**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Peranan orang tua dan keluarga sekaligus pendidik yang pertama dan utama bagi anak sebenarnya sudah disadari dan bahkan secara naluriah sudah di jalani oleh masyarakat kita sejak dahulu kala namun pada akhir-akhir ini peranan tersebut cenderung makin kurang di perhatikan secara optimal oleh orang tua atau keluarga karena berbagai alasan seperti kesibukan (baik karena desakan kebutuhan ekonomi ataupun profesi) tidak adanya kemampuan (terbatasnya pengetahuan dan keterampilan) atau karena alasan lain.

Semua orang tua sepakat akan pentingnya pengasuhan anak, namun kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak sangat beragam, sebagian besar orang tua pada umumnya tidak memiliki kekhawatiran dan tidak menyadari akan luas dan kedalaman tanggung jawab dan peranan orang tua dalam pengasuhan anak. Banyak orang tua beranggapan bahwa keterampilan dimilikinya jika waktunya datang, akan sanggup juga mendidik anak sebagaimana mestinya.

Upaya mendidik anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Kewajiban ini sama pentingnya dengan mencari nafkah, lantaran boleh dibilang bahwa kewajiban orang tua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan fisik jasmani anak, sedangkan kewajiban mendidik dalam rangka memenuhi kebutuhan mental rohaniahnya. Dengan begitu, antara kewajiban mencari nafkah dan mendidik anak itu, satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Harus dilaksanakan secara seiring, sejalan, serasi, dan setara agar terjadi keseimbangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. sementara itu Osborn, white Bloom dalam Buletin PADU (2002) menyebutkan bahwa tahap pesat perkembangan anak terjadi pada masa 3 sampai 4 tahun atau yang lebih dikenal masa keemasan yakni masa dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat yakni perkembangan otak anak berkembang sebesar 80% pada tahun pertama dan 30% pada tahun selanjutnya dan mencapai puncaknya pada usia 18 tahun.

1

Pada masa tersebut perlakuan yang dilakukan oleh orang tua akan sangat berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. olehnya itu sikap konsekuen dalam mengasuh anak adalah hal yang sangat penting. Sikap tersebut akan sangat membantu orang tua dalam mencapai tujuan pendidikan bagi anak. Namun harus disadari bahwa pendidikan tersebut harus sesuai dengan perkembangan sosial anak.

Banyak orang tua belum mengerti cara mendidik anak yang efektif. Hal ini disebabkan karena adanya tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda. Ada orang tua yang mengasuh anaknya dengan menggunakan kekuasaan yang otoritas. Ada pula orang tua yang sangat memanjakan anaknya.

Sementara itu Wasty Soemanto (1984 : 112) memberikan penjelasan tentang apa pengaruh perlakuan terhadap anak bagi perkembangannya yaitu: “perlakuan orang tua dapat membentuk pola dan kebiasaan berpikir bertindak dimana pola tingkah laku tersebut akan dibawanya sampai kemudian hari”.

Waktu anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun bertumbuh, mereka semakin menjadi makhluk sosial. Pada usia tiga tahun perkembangan fisik anak-anak memungkinkan mereka untuk bergerak kian kemari secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan mereka dan orang-orang di dalamnya.

Anak-anak memperlihatkan minat yang semakin besar terhadap anak-anak lain dan orang-orang dewasa. Anak anak usia empat, dan lima tahun sedang menjadi makhluk sosial dan lebih suka di temani anak-anak lain dari pada di temani orang dewasa. Anak-anak mulai mengungkapkan kesukaan mereka bermain dan berinteraksi dengan anak-anak lain. Mereka juga wajar belajar bagaimana mengatur diri dalam berbagai situasi sosial. Mereka akan sering menghabiskan waktu untuk mengawasi dan mengamati anak-anak lain seolah-olah mereka sedang mencoba memahami bagaimana interaksi sosial bekerja dan apakah interaksi-interaksi itu sesuai dengan situasi.

Adapun indikator perilaku sosial menurut peraturan pemerintah pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 yaitu bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, menunjukkan rasa empati, menghargai keunggulan orang lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Maccoby dan Mc Loby (Suparyanto 2011) , bahwa ada beberarapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu sosial ekonomi, lingkungan sosial berkaitan dengan hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orangtua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

Latar pendidikan orangtua juga dapat mempengaruhi pola pikir orangtua baik formal maupun non formal kemudian berpengaruh pada aspirasi ataupun harapan orangtua kepada anaknya. Selain itu nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orangtua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan di dalamnya.

Jumlah anak yang memiliki keluaga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluaga, maka ada kecenderungan bahwa orangtua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Seperti di Raodhatul AthfalAl-ikhlasKabupaten Barru, peneliti menemukan berbagai gejala pada anak didik berupa sikap kasar anak terhadap gurunya dimana anak masih belum bisa menghormati orang yang lebih tua seperti gurunya, pertengkaran antar anak memperebutkan permainan atau adanya serangan dari anak lain. Ada juga di temukan anak yang pemalu, yang menyebabkan anak tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga bisa kehilangan keberanian untuk mengemukakan pendapatyang akhirnya dapat menghambat kreativitas anak dan anak tidak pernah mau ikut ambil bagian dalam kegiatan kelompok atau anak ini masih belum bisa melakukan kerjasama dengan anak yang lainnya, Gejala-gejala seperti ini timbul karena sebagian disebabkan oleh kurangnya pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak.

Dari berbagai uraian di atas makapeneliti terinspirasi untuk mengkaji fenomena-fenomena yang ada dengan mengangkat judul” Pola Asuh Orangtua dalam MengembangkanPerilaku Sosial Anakdi Raodhatul AthfalAl-ikhlas Kabupaten Barru”.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka fokus utama yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola asuh demokratis orang tua peserta didik dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Raodhatul AthfalAl-ikhlas Kabupaten Barru?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh demokratis orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Raodhatul AthfalAl-ikhlas Kabupaten Barru.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dituangkan dalam kajian ilmiah dalam bidang pola asuh dan perilaku sosial anak usia dini yang diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga hasil belajar anak lebih berkualitas.
3. Bagi institusi, hasil panelitian ini diharapkan memberikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan bekal, wawasan, dan pengetahuan bagi peneliti sebagai calon guru untuk menjalani profesi sebagai seorang guru pendidikan anak usia dini.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi guru, dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui pola asuh dan perilakusosial anak di pendidikan anak usia dini.
7. Bagi orang tua sebagai masukan tentang peranan pola asuh dan perkembangan perilaku sosial anak dalam mendidik anak mereka sesuai dengan perkembangannya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

* 1. **Kajian Pustaka**
1. **Pola Asuh Orang Tua**
	1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak.

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang di terapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif.

7

Upaya mendidik anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari serangkaian kewajiban yang harus di laksanakan oleh orang tua. kewajiban ini sama pentingya dengan mencari nafkah , lantaran boleh dibilang bahwa kewajiban orang tua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutahan fisik jasmani anak, sedangkan kewajiban mendidik dalam rangka memenuhi kebutuhan mental rohaniahnya. Dengan begitu, antara kewajiban mencari nafkah dan mendidik anak itu, satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, harus dilaksanakan secara seiring, sejalan, serasi, dan setara agar terjadi keseimbangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak mereka. Orang tua ingin anak mereka memiliki banyak sahabat, berprestasi di sekolah, bertanggung jawab, jujur, menyenangkan, baik hati, mempunyai citra diri positif. Orang tua berusaha melakukan sesuatu dengan cara terbaik yang mereka ketahui. Theresia Indira Shanti (2007 : 23) , Menyatakan pengertian pola asuh sebagai berikut:

pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.

Sayangnya pola asuh yang di terapkan orang tua tak selamanya efektif malah tekadang dampaknya bagi anak bukanya baik tapi buruk. Pola asuh yang terlalu protektif atau memanjakan anak tentu menyebabkan anak manjadi tidak kreatif atau selalu tergantung pada orang lain. Makanya perlu berhati-hati menerapkan pola asuh. Perlu di ingat pula pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak, baik dalam potensi sosial, psikomotorik, dan kemampuan afektifnya

Menurut Al-Bilali (2000) Cara kekerasan yang digunakan sebagai satu-satunya metode pendidikan, bisa menimbulkan tekanan dan pukulan psikologis dalam jiwa serta mental anak. Anak-anak yang biasa dididik dengan cara keras akan menjadi orang yang senantiasa takut, khawatir, gagap, tidak percaya diri, takut menghadapi kegagalan, selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan juga mudah marah. Tapi disisi lain, cara terlalu lunak dalam mendidik anak dan memberikan kebebasan tanpa batas secara berlebihan dengan memanjakan anak serta menuruti semua keinginannya akan menimbulkan keburukan dalam pembentukan pribadi anak. Anak yang selalu dimanjakan sulit untuk mandiri. Perangai anak pun menjadi buruk, seperti suka mencari jalan singkat demi mencapai keinginannya, suka merampas kepunyaan orang, merendahkan orang lain, bersikap sombong, membanggakan diri, dan banyak lagi sifat-sifat tidak terpuji lainnya.

M. Sahlan Syafei (2002 : 126) mengemukakan bahwa ada dua kendala yang harus dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak antara lain sebagai berikut:

(1) Kendala internal bersumber dalam diri pribadi anak. Kendala-kendala itu dapat berupa malas anak untuk belajar, keinginan bermain yang berlebihan, sikap tidak mau dididik atau sikap melawan, gangguan kesehatan seperti tuna daksa, tuna grahita, dan lain-lain, (2) Kendala eksternal bersumber dari luar diri anak. Kendala kendala itu dapat berupa perilaku orang tua yang terlalu, keras, terlalu otoriter, terlalu memanjakan, terlalu khawatir, terlalu lemah, terlalu egoistis, terlalu pesimistis, terlalu banyak aturan dan permintaan, dan hubungan yang kurang harmonis dengan anak.

Kendala lain yang termasuk kendala eksternal ini adalah keadaan ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan, hubungan antara ayah dan ibuyang tampak dimata anak kurang harmonis, sering bertengkar dihadapan anak. Sementara itu hubungan dengan kakak atau adik yang kurang harmonis pun dapat menjadi kendala eksternal. Tidak sedikit kasus keributan, konflik antar sesama anak di dalam sebuah keluarga dengan berbagai penyebabnya.

Dampak negatif dari kegagalan mendidik anak antara lain:

1. Anak akan tumbuh dan berkembang tanpa terkendali, tidak terarah sesuai dengan norma-norma pendidikan, susila, dan agama.
2. menjadi beban yang tidak ringan bagi keluarga, masyarakat, dan negara.
3. menjadi ancaman dan gangguan terhadap integritas, persatuan, dan kesatuan bangsa.

Dengan memperhatikan berbagai kendala dan dampak negatif kegagalan dalam mendidik anak tersebut diatas kiranya dijadikan sebagai peringatan bagi orang tua untuk dapat menempatkan dan mengkondisikan diri secara pas dan utuh dalam mengasuh anak.

* 1. Jenis - Jenis Pola Asuh

Menurut Ali Nugraha dkk (2008) menyatakan ada tiga pola asuh yang digunakan orang tua untuk mendidik anak yaitu: pola asuh Otoriter, pola asuh Permisif, pola asuh Demokratis.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, penulis hanya akan membahas pola asuh demokratis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

1. **Pola Asuh Demokratis**
2. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Mereka memberikan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola jenis ini menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa aturan-aturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Walaupun anak masih sangat muda, kepatuhan yang dilakukan harus berdasarkan atas alasan yang dapat dimengerti oleh anak. Hukuman atas pelanggaran yang dilakukan, disesuaikan dengan tingkat kesalahan dan tidak ada lagi dengan cara hukuman fisik . Dalam pola ini, orang tua sering memberikan pengakuan sosial dan pujian, seperti kata-kata’’anak pintar, hebat, bagus!’’.

Dalam golongan ini, orang tua bersikap demokratis dan penuh kasih sayang, namun disisi lain kendali orang tua tuntutan berprestasi terhadap anak itu rendah. Anak dibiarkan berbuat tanpa target ataupun beban kewajiban. Pola asuh ini didasarkan atas tarif partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga dan anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga walaupun masih dalam batas-batas tertentu.

Pola asuh ini akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang lain. Disiplin yang demokratis akan memberikan penyesuaian diri serta sosial yang baik. Cara ini menghasilkan independensi dalam berpikir, inisiatif dalam bertindak dan suatu konsep diri yang sehat serta positif dan yakin akan diri sendiri yang terlihat dari sikapnya yang aktif, mudah bergaul dan spontan.

Contoh pola asuh demokratis yakni ada seorang anak yang bersekolah di taman kanak-kanak yang tidak mau makan pada saat waktu makan meskipun sudah dibujuk oleh ibu gurunya. Oleh orang tuanya iaselalu dibekali dengan makanan seperti nasi dengan lauk telur. Sehingga pada hari yang lain orang tuanya mengganti lagi dengan menu yang lain. Orang tuanya berpikir bahwa mungkin dengan nasi setiap harinya anaknya merasa bosan, dia tidak memaksa anaknya untuk makan.

Komunikasi dalam keluarga yang demokratis akan berhasil bila masing-masing anggotanya berinteraksi dalam suasana dialogis. Salah satu nilai demokrasi yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini adalah keterbukaan. Keterbukaan menjadi salah satu cara terbaik dalam mendidik anak. Apabila orang tuanya suka memaksakan kehendak kepada anak maka dapat menghambat kemandirian anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat sasino (2009 : 15) tentang pola asuh demokratis:

Kata demokrasi memang gampang diucapkan, tetapi disana sini terjadi penyimpangan. Hal ini lantaran perilaku demokratis membutuhkan prasyarat kerelaan mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Disini peran keluarga menjadi kunci utama keberhasilan. Ibu dan ayah harus selalu mau mendengarkan pendapat anak, dan sekaligus menyadari bahwa tidaklah selalu pendapat orang dewasalah yang harus menang.

1. Aspek-aspek pola asuh demokratis

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua dan lingkungan lainnya. Peranan orangtua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Adapun aspek pola asuh demokratis mengacu pada pendapat Waruan (Utami Munandar, 2009), mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orangtua, yaitu :

1) Kasih sayang, yaitu penuh kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak. 2) Komunikasi anak dan orangtua, dijalinnya komunikasi yang baik antara anak dan orangtua, yaitu orangtua selalu menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan. 3) Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak secara seimbang untuk mencapai tujuan, sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada anak, menjadikan anak bertanggung jawab, serta ditaatinya aturan orangtua dengan kesadaran penuh. 4) Tuntutan kedewasaan, yaitu memberi pengertian kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional dan selalu memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.

1. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Jamal dkk, (1992 : 87) adalah sebagai berikut :

1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak, 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan, 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian, 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga, 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Dari berbagai macam pola asuh yang banyak dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

1. Dimensi dan Indikator Pola Asuh Demokratis

Yusniyah (2008) menguraikan dimensi dan indikator pola asuh demokratis sebagai berikut :

* 1. Adanya musyawarah dalam keluarga
1. Mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga
2. Mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah
3. Bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak
	1. Adanya kebebasan yang terkendali
4. Mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak
5. Memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan
6. Anak meminta izin jika hendak keluar rumah
7. Memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya
	1. Adanya pengarahan dari orang tua
8. Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari
9. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya
10. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk di tinggalkan
	1. Adanya bimbingan dan perhatian
11. Memberikan pujian kepada anak, jika benar atau berprilaku baik
12. Memberikan teguran kepada anak, jika salah atau berprilaku buruk
13. Memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan
14. Mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari
15. Mengingat anak untuk belajar
	1. Adanya saling menghormati antar anggota keluarga
16. Terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga
17. Tolong menolong dalam bekerja
18. Saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya
19. Bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas
	1. Adanya komunikasi dua arah
20. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/ berpendapat tentang suatu hal
21. Menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan
22. Membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga

Untuk mengukur tingkat pola asuh demokratis orang, peneliti menggunakan dimensi dan indikator di atas sebagai daftar pertanyaan wawancara dengan orang tua anak didik.

1. **Perkembangan Perilaku Sosial Anak**
2. Pengertian perilaku sosial

Manusia tidak akan dapat hidup dengan sempurna tanpa bantuan dari manusia lainnya serta sudah menjadi kodrat bahwa manusia sejak dilahirkan kemuka bumi ini memang mempunyai sifat untuk bersosialisasi, walaupun dalam hal tertentu ada individu yang memiliki sifat yang tertutup.

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang membentuk kepribadiannya, yang membantu perkembangannya menjadi manusia sebagaimana adanya.

 Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengan dia, yaitu : ibunya, ayahnya, saudara-saudaranya, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya sangat mempengaruhi perilaku sosialnya.

Yusuf (2007:97) menyatakan bahwa “Perilaku sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial”. Perilaku sosial adalah keterampilan sosial yang mengandung unsur kemahiran dan kemampuan serta mempunyai karakteristik yaitu memerlukan latihan secara bertahap sosial terjadi antara seseorang dengan orang lain dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok.

 Menurut Kartini Kartono (2000:24) “perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan bersama dengan orang lain, baik orang tua, saudara, guru, maupun teman-teman dan meliputi proses berpikir, beremosi serta mengambil keputusan”.

Elizabeth B. Hurlock (1992:155) menyatakan bahwa :

perilaku sosial pada masa kanak-kanak disebut sebagai usia kelompok, karena ditandai adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan tidak merasa puas bila tidak bersama teman-temannya.

Perilaku sosial sering juga disebut keterampilan sosial atau sosial skill. Jaromelik (2005 : 16 ) yaitu proficiency atau kemahiran dan capability of doing something well atau kemampuan melakukan sesuatu dengan baik, keterampilan ini memiliki dua karakteristik yaitu development atau bertahap dan practice atau latihan artinya memerlukan latihan secara bertahap.

Perkembangan sosial sebagai suatu hal yang terjadi secara terus menerus pada setiap individu adalah merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial dalam suatu masyarakat dimana ia berada. Tana Ranggina Sarangallo (1999:85) memberikan definisi perkembangan sosial”perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial”.

Elizabeth B. Hurlock (1978) membagi perkembangan sosial menjadi tiga bagian yaitu:

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai aturan dan standar bagi anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui peliku yang dapat diterima tetapi mereka harus juga menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

1. Memainkan peran sosial yang dapat diterima

 Setiap kelompok sosial mempunyai pola aturan yang telah ditetapkan bersama oleh para anggotanya yang menuntut untuk dipatuhi. contohnya, ada peran yang telah disetujui oleh orang tua dan guru terhadap perilaku anak dalam sekolah.

1. Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak harus menyukai orang dan aktivitas sosialnya. Jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Sedangkan menurut Charles Schaefer (1992 : 45) arti dari perkembangan sosial sebagai berikut”hubungan antar sesama manusia dengan manusia lainnya saling ketergantungan dalam kehidupan bermasyarakat”. Ini berarti bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia bersosialisasi.

Cara mendidik orang tua yang dilakukan terhadap anak akan menggambarkan tingkah laku sang anak . Anak yang dibesarkan dalam suasana yang demokratis akan dapat mengembangkan penyesuaian yang sosial yang relatif lebih baik, olehnya itu rumah seharusnya menjadi tempat belajar bagi sang anak untuk memperoleh pendidikan yang diperlukan dalam bersosialisasi dengan baikpadasaat manusia dilahirkan di dunia ini , tidak ada yang lengkap karena semua naluri dan fungsinya masing-masing belum berkembang dengan sempurna, akan tetapi dari kekurangan tersebut menyebabkan manusia bebas dalam perkembangan agar ia dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan di mana ia hidup.

Perkembangan manusia dapat meningkat sampai pada taraf perkembangan yang lebih tinggi atau maksimun pada usia kedewasaan. Dari perkembangan tersebut yang dialami oleh manusia merupakan hasil pertumbuhan yang diperoleh dalam hidupnya, untuk kemudian manusia menguasai dan mengendalikan alam sekitarnya serta bumi demi kesejahteraan hidup bersama dalam lingkungan masyarakat.

Pada diri anak manusia tidak ikatan yang membatasi nalurinya untuk berkembang sebab naluri berkembang sejalan dengan perkembangan postur tubuhnya, sehingga naluri yang sudah tetap tidak dapat dibatasi untuk mengalami perkembangan. oleh kemampuan tersebut ia sanggup menyesuaikan diri dalam lingkungannya, bahwa dengan kemampuan yang ia miliki, mampu mengubah lingkungannya pada usia dewasa .

Dari kemampuan yang diperoleh manusia pada usia dewasa nantinya ia membuat suatu tindakan yang dapat merubah tingkat kehidupannya mampu menjadi suatu kehidupan yang dinamis, sehingga dalam kehidupannya mampu membentuk lingkungan masyarakat yang berintegrasi dengan lingkungan dan masyarakatnya.

Kemudian dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh itu melahirkan suatu watak dan kepribadian, maka manusia akan dijiwai oleh norma-norma dalam hidup dan kehidupannya yang mampu menyusuaikan diri dengan lingkungannya dimana ia berada.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan yang dialami manusia, mempunyai prinsip-prinsip perkembangaan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kartini Kartono ( 1981:149) bahwa:

Prinsip perkembangan itu sifatnya progresif, dan prinsip tersebut terletak di dalam diri anak sendieri jelasnya segala perkembangan itu bukan proses yang digerakkan oleh faktor-faktor dan pengaruh-pengaruh dari luar individu anak saja, akan tetapi juga dikendalikan dan diberi corak tertentu oleh fakto-faktor hereditas.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa hidup dan kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang bulat, karena sejak masa lahirnya sampai ia beristirahat dibawah nisan kuburnya. Maka sejak lahirnya sampai masa kematangannya selalu berkembang dan mengalami banyak perubahan-perubahan .

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang beranjak dewasa selalu mengalami perubahan, sejak masa anak-anak sampai masa kematangan, dan dari perubahan-perubahan tersebut membentuk anak menjadi manusia yang bersusila dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

Namun demikian anak kadang-kadang unik, karena mereka mempunyai bakat, potensi, dan sifat-sifat yang karakteristik, maka perkembangan anak yang beranjak dewasa tidak akan pernah identik dengan yang lainnya.

Untuk lebih jelasnya tentang proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada individu mengikuti beberapa prinsip seperti yang dikemukakan oleh Moh. Surya (1979:8) sebagai berikut:

1. Perkembangan itu berlangsung dalam kontinuitas yang berarti bahwa perkembangan dan pertumbuhan tidak terputus jalannya, 2. Perkembangan berlangsung dalam urutan yang terpola yang berarti bahwa perkembangan dan pertumbuhan mengikuti pola-pola tertentu. 3. Irama dan tempo perkembangan bersifat individual. 4. Perkembangan bergerak dari yang umum ke khusus. 5. Hasil proses belajar tergantung pada tingkat kematangan yang dicapai. 6. Perkembangan mencakup individualis (deferensial) dan integrasi sistem respon. 7. Faktor pembawaan (hereditas) dan lingkungan berpengaruh sama kuat terhadap proses perkembangan. 8. Perkembangan dapat mengalami pengunduran dan dapat pula dipercepat dalam batas-batas tertentu. 9. Pada usia tertentu terdapat perbedaan perkembangan atau pertumbuhan antara anak laki-laki dan perempuan. 10. Bagian sfat-sifat individu dalam perkembangannya saling berkolerasi secara positif. 11. Setiap individu normal akan melewati segenap fase perkembangan.

Proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada individu, menunjukkan bahwa manusia mengalami perkembangan dengan mengandung prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan pada poin-poin di atas, sehingga manusia berkembang dan tumbuh dengan pola yang sama, akan tetapi dalam perkembangannya berbeda, karena ada yang berkembang dengan cepat dan ada yang berkembang dengan lambat, sehingga perkembangan manusia tidak pernah identik, akan tetapi pola perkembangan manusia selalu sama. Kemudian dari perkembangan dan pertumbuhan itu membentuk suatu watak dan kepribadian, dan faktor lingkungan juga turut mempengaruhi perkembangan anak, karena faktor yang terdapat dalam diri individu dan faktor lingkungan anak dibesarkan saling mempengaruhi.

Saling berkaitannya faktor-faktor interen dan eksteren ini menunjukkan adanya penyebab terbentuknya watak dan karekteristik manusia dan dari faktor tersebut penyebab manusia berkembang dan mengalami perubahan dalam hidupnya.

Suatu kekhususan dari anak-anak adalah bahwa mereka terus berubah dalam bentuk fisik maupun fungsi alat-alat tubuh mereka. Hal ini merupakan perbedaan yang terutama dengan orang dewasa, sehingga pada usia remaja pertumbuhan dan perkembangan semakin mengalami peningkatan yang pesat, baik fungsi indera maupun kepribadiannya.

Sikap anak-anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial dan seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman belajar pada masa-masa awal perkembangan dan pertumbuhan mereka.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak

Ada empat komponen yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock(1978) yaitu kesempatan untuk bersosialisasi, kemampuan bahasa anak, motivasi anak, metode belajar yang efektif.

1. Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat jika waktu yang dimiliki oleh anak hanya untuk dirinya sendiri. Anak bukan hanya harus bergaul dengan taman sebayanya akan tetapi ia juga harus bersosialisasi dangan orang lain.
2. Dalam proses sosialisasi anak bukan hanya harus dapat berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dimengerti oleh orang lain, akan tetapi anak juga berbicara dengan topik-topik yang dapat dimengerti oleh orang lain. Dalam proses ini jika dalam keluarga anak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya maka dia akan tidak egois dalam berbicara dengan orang lain.
3. Anak akan hanya dapat bersosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi tergantung pada tingkat kepuasan yang diperoleh dalam kelompok sosial anak. Jika anak merasa memiliki kepuasan dalam kelompok tersebut maka mereka akan mengulanginya. Sebaliknya jika anak tidak mendapatkan kepuasan dalam hubungan tersebut maka anak tidak akan mangulanginya.
4. Bimbingan merupakan salah satu faktor penting, dengan metode ini anak akan diajar bagaimana berperilaku yang baik dalam huubungan sosial dalam kelompok. Mereka akan mempraktekkan tingkah laku sosial dengan cara meniru yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya.

Menurut Ahmadi (1991 : 31) faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah sebagai berikut:

(1) Faktor hereditas, yakni keturunan atau warisan dari sejak lahir dari kedua orang tuanya, yang biasanya diturunkan melalui kromosom, (2) Faktor lingkungan, segala sesuatu yang ada pada lingkungan hidup(tempat tinggal) atau bergaul. Jadi segala sesuatu yang diluar diri anak di alam semesta ini baik yang berupa makhluk hidup seperti manusia, hewan atau makhluk yang masih seperti benda-benda padat.

Dengan melihat penjelasan diatas, dapat di pahami bahwa faktor keturunan dan lingkungan juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam pola perkembangannya, sehingga anak terkadang lambat dalam berkembang atau terkadang cepat perkembangannya.

Keluarga merupakan wadah sosialasasi terpenting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Hubungan keluarga yang erat lebih besar pengaruhnya pada anak dari pada pengaruh-pengaruh sosial lainnya.

Namun demikian berapa besar pengaruh dari anggota keluarga bergantung pada hubungan individualnya dangan anak. Meskipun tidak satupun pola pengasuhan anak yang dapat menjamin penyesuaian yang baik atau yang buruk, baik pribadi maupun sosial.

Ada yang menunjukkan bahwa anak yang di besarkan dalam suasana rumah yang demokratis umumnya mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik dengan orang-orang diluar rumah dari pada anak-anak dari suasana rumah yang lembut atau otoriter.

Posisi urutan juga mempengaruhi jenis penyesuaian anak. Anak sulung mempunyai penyesuaian sosial yang lebih baik dari pada adik-adiknya meskipun penyesuaian pribadinya belum tentu baik. Pengaruh itu berasal dari kedekatan hubungan anak dengan anggota keluarga tertentu. Misalnya kalau anak merasa dekat dangan salah satu orang tua maka ia akan meniru sikap, emosi, dan pola perilaku tokoh tersebut. Adapun hubungan anak dengan anggota keluarga yaitu:

1. Hubungan Orang Tua Anak

Anak lebih bergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman dan kebahagiaan. Hubungan anak dengan ibu lebih erat karena kepada ibulah sebagian besar anak sangat bergantung. Hubungan-hubungan buruk dengan orang tua merupakan hal seriuus karena mengurangi perasaan aman, tetapi yang lebih parah adalah bila hubungan itu terputus akibat kematian atau perceraian. Anak yang mengalami kekurangan hubungan dengan orang tua akan mengalami trauma emosional yang hebat. Hal ini dapat dikurangi apabila orang tuanya kemudian diganti dengan orang tua tiri atau diambil sebagai anak angkat oleh keluarga yang orang tuanya lengkap membentuk hubunganyang memuaskan.

1. Hubungan Dengan Saudara

Tidak semua hubungan dengan saudara bersifat bertentangan dan kalaupun terjadi pergeseran hanyalah sekali-sekali saja. Adanya pergeseran hubungan ini tidak saja merusak suasana rumah tetapi juga mengganggukonsep diri anak. Anak-anak dipaksa merasa kurang mampu, apalagi kalau yang dicapai dikritik dan dicemoohkan oleh kakak-kakaknya.

Kakak merupakan model unntuk ditiru dengan melakkukan hal itu anak tidak hanya belajar pola perilaku sosial yang dianggap tepat yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Baik kakak maupun adik memberikan perasaan aman dan mengajarkan kepada adik-adik bagaimana cara memperllihatkan kasih sayang kepada orang lain. Semua anak di dalam keluarga yang terdiri dari saudara-saudara, belajar melaksanakan peran tertentu sesuai dengan jenis kalamin, urutan posisi dalam keluarga, dan perbedaan usia diantara mereka dangan saudara-saudaranya. Ini sangat membantu dalam sosialisasi anak karena dalam kelompok sebayanya diharapkan untuk memainkan peran khusus, sebagai pimpinan atau pengikut. Bahkan pertengkaran antara saudara memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak.

1. Hubungan Dengan Sanak Keluarga

Ada beberapa kondisi dalam hubungan anak dengan sanak keluarga lainnya sehingga dapat mempengaruhi penyesuaianpribadi dan sosial anak. Pertama, frekuensi hubungan. Kalau keluarga tinggal dalam masyarakat yang berbeda atau di kota atau negara yang berlainan maka hubungan antara anak dan sanak saudara akan jarang. Kedua, peran sanak saudara dalam kehidupan anak. Peran saudara sepupu adalah sebagai teman bermain, sedangkan nenek berperan sebagai pengasuh atau pengganti ibu. Karena saat ini banyak sanak keluarga yang tinggalnya sangat berjauhan maka hubungan anak dengan sanak saudaranya jarang dan singkat. Mereka saling bertemu hanya pada acara-acara keluarga.

Dari semua sanak keluarga, hubungan yang sering terjadi adalah antara anak dan nenek dari pihak ibu karena nenek sering kali diminta bantuannyadalam keadaan darurat, atau diminta merawat anak bila mana tidak ada ada pembantu pada saat orang tua harus pergi. Sepanjang hubungan dengan sanak saudara bersifat sebagai teman bermain, hubungan cenderung menyenangkan meskipun ada kalanya terjadi pertengkaran sebagaimana halnya dalam hubungan dengan saudara-saudara sekandung.

Namun dilain pihak, kalau sanak keluarga diberi wewenang untuk menjaga anak selama orang tua pergi maka kemungkinan besar hubungan yang terjadi tidak terlalu menyenangkan bagi kedua belah pihak. Hal ini disebabkan sanak keluarga itu tidak tepat dalam melakukan sesuatu seperti yang dilakukan orang tua misalnya dalam mempersiapkan makanan atau peraturan mengenai waktu tidur. Anak-anak yang sudah terbiasa dengan pola hidup yang stabil terganggu dengan adanya perubahan dan membenci orang yang menimbulkan perubahan itu. Akibatnya, hubungan dengan sanak keluarga itu cenderung kurang baik dan kurang menyenangkan.

Demikianlah mengenai hubungan keluarga dalam proses perkembangan si anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama hubungan anak dengan orang tua, hubungan anak dengan sanak saudara, dan hubungan anak dengan sanak keluarga lainnya.

1. Pola Perilaku Sosial Anak

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal, merupakan perilaku yang terbentuk atas dasar landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lainnya merupakan bentuk perilaku sosial baru yang mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang diamati anak dari tontonan televisi atau buku komik.

Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang nampak tidak sosial atau bahkan anti sosial, tetapi masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang lain.

Menurut Usman malik, dkk. , (2001:57-59) bahwa perilaku sosial anak terdiri dari : kerja sama, persaingan, kemurahan hati, sikap ramah.

Berikut ini akan dijelaskan bentukperilaku sosial anak adalah sebagai berikut :

1. Kerja sama

Sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 5 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.

1. Persaingan

Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusah sebaik-baiknya hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika persaingan diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

1. Kemurahan hati

Terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat, dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

1. Sikap ramah

Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk bersama anak atau orang lain dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

Selain dari itu, menurut Helms & Turner (1984 : 225) pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu :

1. Anak dapat bekerjasama (cooperating) dengan teman,
2. Anak mampu menghargai (altruism) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman,
3. Anak mampu berbagi (sharing) kepada teman. Apakah anak mampu berbagi sesuatu yang dimilikinya kepada teman, mau mengalah pada teman dan sebagainya, dan
4. Anak mampu membantu (helping others) orang lain.
5. **Hubungan Pola Asuh terhadap Perilaku Sosial Anak**

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak.

Cara mendidik orang tua yang dilakukan terhadap anak akan menggambarkan tingkah laku sang anak . Anak yang dibesarkan dalam suasana yang demokratis akan dapat mengembangkan penyesuaian yang sosial yang relatif lebih baik, olehnya itu rumah seharusnya menjadi tempat belajar bagi sang anak untuk memperoleh pendidikan yang diperlukan dalam bersosialisasi dengan baik. Pada saat manusia dilahirkan di dunia ini, tidak ada yang lengkap karena semua naluri dan fungsinya masing-masing belum berkembang dengan sempurna, akan tetapi dari kekurangan tersebut menyebabkan manusia bebas dalam perkembangan agar ia dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan di mana ia hidup.

Sayangnya pola asuh yang di terapkan orang tua tak selamanya efektif malah tekadang dampaknya bagi anak bukanya baik tapi buruk. Pola asuh yang terlalu protektif atau memanjakan anak tentu menyebabkan anak manjadi tidak kreatif atau selalu tergantung pada orang lain. Makanya perlu berhati-hati menerapkan pola asuh. Perlu di ingat pula pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak, baik dalam potensi sosial, psikomotorik, dan kemampuan afektifnya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh besar terhadap perilaku sosial anak.

* 1. **Kerangka Pikir**

Orang tua merupakan tokoh utama dalam pembentukan kepribadian anak yang akan menutunnya kearah yang lebih baik dimasa yang akan datang, dimana anak diberi arahan dalam menentukan wataknya serta jalan hidupnya dengan pola asuh yang baik sejak dini.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.

Dari berbagai macam pola asuh yang banyak dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Mereka memberikan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Dengan pola asuh demokratis anak diharapkan dapat mengembangkan sikap kerjasama, saling menghargai, mau berbagi dan kesediaan untuk membantu teman.

Kerangka pikir peranan pola asuh demokratis dalam perkembangan perilaku sosial anak digambarkan sebagai berikut :

ORANG TUA

POLA ASUH

DEMOKRATIS

PERILAKU SOSIAL ANAK

1. Kerjasama

2. Menghargai

3. Berbagi

4. Membantu

5.

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut Abdullah Sinring, dkk (2012) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dimana peneliti itu sendiri sebagai instrument kunci sehingga lebih ditonjolkan adalah proses dan makna(perspektif subjek). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena sesuai dengan judul peneliti dan objek yang diteliti yaitu anak dan orang tua di Raodhatul Athfal Al-ikhlas kabupaten Barru.

1. **Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Agar mendapatkan data yang akurat, terpercaya, dan sistematis maka peneliti bertindak sebagai pengamat penuh. Selama berlangsungnya proses penelitian, peneliti tidak diketahui sebagai seorang peneliti oleh subjek dalam hal ini anak didik. Hal ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data tentang kemampuan anak yang sebenarnya tanpa dibuat-buat oleh anak didik yang sedang diteliti.

32

1. **Lokasi Penelitian**

Raodhatul AthfalAl-ikhlasKabupaten Barru yang terletak di Jalan Iskandar Unru, Kelurahan Sumpang Binangae, Kabupaten Barru. Dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah dan 6 orang Guru. Taman Kanak-Kanak Al-ikhlas Kabupaten Barru terdiri dari tiga kelas yang terdiri dari satu kelas Kelompok A dan dua kelas Kelompok B. Jumlah peserta didik Kelompok A sebanyak 20 orang dan Kelompok B1 sebanyak 12 orang, kelompok B2 sebanyak 15 orang.

1. **Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah pengembangan perilaku sosial. Subjek atau informan penelitian adalah orang tua anak didik kelompok B1 Raodhatul Athfal Al-ikhlas Kabupaten Barru, sebanyak 12 orang. Fokus dalam penelitian ini, yaitu pola asuh demokratis dalam mengembangkan perilaku sosial anak. Guna pengukuran fokus penelitian, maka perlu dikemukakan definisi operasional yang menjadi fokus penelitian.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, dengan pola asuh demokratis diharapkan dapat mengembangkan perilaku sosial anak dalam hal bekerja sama, sikap saling menghargai, mau berbagi, dan kesediaan untuk membantu teman.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data yang dipergunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini ada tiga teknik yaitu:

1. Observasi

Yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan mencatat data penemuan melalui pengamatan terhadap objek. Melalui metode ini, peneliti dapat melihat atau mengamati perilaku sosial anak didik di Raodhatul Athfal Al-Ikhlas baik di sekolah maupun di rumah.

1. Wawancara

Melalui tekhnik wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua berdasarkan pola asuh yang diterapkan kepada anaknya, dengan menggunakan pedoman wawancara.

1. Dokumentasi

Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu Forto folio anak.

1. **Analisis Data**

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penyusunan ini terkumpul maka, langkah selanjutnya adalah mengelola dan menganalisis data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan dan interprestasi data yang ada. Oleh karena data-data dalam skripsi ini adalah data-data kualitatif, maka untuk menginterprestasikan digunakan teknik berpikir Komporatif yaitu peneliti membanding-bandingkan beberapa pendapat pada suatu persoalan dan hasilnya diramu menjadi satu kesimpulan.

1. **Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas yang meliputi:

1. Teknik ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan tujuannya adalah untuk memeriksa apakah data yang sudah ditemukan sudah benar atau tidak.
2. Teknik triagulasi di lakukan dengan maksud mengecek kembali data yang di peroleh dengan jalan mencari sumber lain yang dapat menunjang kesahihan hasil penelitian dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum lokasi penelitian**

Raodhatul Athfal Al Ikhlas merupakan salah satu taman kanak-kanak yang berada di kabupaten Barru tepatnya di kecamatan Barru. Raodhatul Athfal Al Ikhlas terdiri dari tiga kelas yaitu kelompok A dan kelompok B1 dan kelompok B2. Jumlah peserta didik kelompok A sebanyak 20 orang dan kelompok B1 sebanyak 12 orang serta kelompok B2 sebanyak 15 orang. Dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan 6 orang guru.

Data Raodhatul Athfal Al Ikhlas :

1. Nama RA : Raodhatul Athfal Ai-Ikhlas
2. No. Akte Pendirian : 003/WL-2/PPA/D/RA/1997
3. Izin Operasional : 022/KEP/127-43/DS/99
4. Tanggal tahun berdiri RA : 8 Maret 1997
5. Alamat RA : Jl. A. Iskandar Unru No. 5 Kecamatan Barru Kabupaten Barru

Adapun visi dari Raodhatul Athfal Al-Ikhlas yaitu menjadi RA yang mampu berkompetensi di sekolah tingkat sekolah dasar, sedangkan misi dari Raodhatul Athfal Al-ikhlas yaitu membina anak-anak menjadi anak cerdas, berakhlak mulia dan menuntut ilmu pengetahuan untuk diamalkan dan beramal harus disertai ilmu pengetahuan.

36

1. **Pola Asuh Demokratis Orang Tua**

Untuk mengetahui tingkat pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua peserta didik, pada tanggal 9 Mei 2012 diadakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan dengan dimensi dan indikator sebagai berikut :

Tabel 4.1

Dimensi dan indikator pola asuh orang tua yang demokratis

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Dimensi**  | **Indikator**  |
| 1. | Adanya musyawarah dalam keluarga | a. Mengikutsertakan anak dalam membuat peraturan keluarga b. Mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah c. Bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak |
| 2. | Adanya kebebasan yang terkendali | a. Mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak b. Memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan c. Anak meminta izin jika hendak keluar rumah d. Memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya |
| 3. | Adanya pengarahan dari orang tua | a. Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari b. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya c. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk di tinggalkan |
| 4. | Adanya bimbingan dan perhatian | a. Memberikan pujian kepada anak, jika benar atau berprilaku baik b. Memberikan teguran kepada anak, jika salah atau berprilaku buruk c. Memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan d. Mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari e. Mengingat anak untuk belajar |
| 5. | Adanya saling menghormati antar anggota keluarga | a. Terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga b. Tolong menolong dalam bekerjac. Saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya d. Bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas |
| 6. | Adanya komunikasi dua arah | a. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya / berpendapat tentang suatu hal b. Menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan c. Membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga |

Sumber : *Data olahan dimensi dan indikator pola asuh orang tua yang demokratis*

Untuk mengukur tingkat pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua peserta didik penulis menggunakan indikator yang disebutkan di atas sebagai daftar pertanyaan wawancara dengan penilaian jawaban a bernilai 3, jawaban b bernilai 2, dan jawaban c bernilai 1. Adapun hasil wawancara dengan orang tua anak didik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Skor hasil wawancara dengan orang tua anak didik

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama****Orang Tua** | **Skor hasil wawancara** | **Skor****Pola Asuh** | **Pola Asuh Orang Tua** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | **11** | **12** | **13** | **14** | **15** | **16** | **17** | **18** | **19** | **20** | **21** | **22** |
| **1** | Santi, A.MKeb | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | **51** | Sangat demokratis |
| **2** | A. Tenri Pada | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | **46** | Cukup demokratis |
| **3** | Verawati Nawir | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | **37** | Cukup demokratis |
| **4** | Sri Ramadhan, S.Pd | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | **33** | Kurang demokratis |
| **5** | Darmiati, S.Pd | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | **52** | Sangat demokratis |
| **6** | Hj. Nurhaedah | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | **47** | Cukup demokratis |
| **7** | Sitti Rubiyah, S.Sos | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | **33** | Kurang demokratis |
| **8** | Syahreni Nasir | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | **53** | Sangat demokratis |
| **9** | Nurfadilah H, S. Farm | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | **55** | Sangat demokratis |
| **10** | Soraya, S.Pd | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | **32** | Kurang demokratis |
| **11** | Verawati | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | **54** | Sangat demokratis |
| **12** | Sunarti, A.Md | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | **56** | Sangat demokratis |

Sumber : *Data olahan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik*

39

Dari skor hasil wawancara dengan orang tua peserta didik dengan mengajukan 22 soal untuk mengukur tingkat demokratis pola asuh orang tua peserta didik diperoleh hasil berikut :

1. Dari 12 orang tua peserta didik yang diwawancarai didapatkan 6 orang tua peserta didik yang menerapkan pola asuh sangat demokratis, yakni orang tua dari peserta didik yang berinisial ANP, AAA, DS, NAS, NFR, dan AN
2. 3 orang tua peserta didik yang menerapkan pola asuh cukup demokratis, yakni orang tua dari peserta didik yang berinisial ANA, AIO dan NA
3. 3 orang tua peserta didik yang lainnya menerapkan pola asuh kurang demokratis, yakni orang tua dari peserta didik yang berinisial AZF, ADA dan AZK.

Kriteria penentuan tingkat demokratis pola asuh orang tua peserta didik ditentukan berdasarkan kriteria berikut :

Tabel 4.3

Kriteria Pola Asuh Demokratis

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Skor Pola Asuh** | **Kriteria** |
| 1.2.3.4. | 51 – 6634 – 5017 – 331 – 16  | Sangat demokratisCukup demokratisKurang demokratisTidak demokratis |

Sumber : *Data olahan kriteria pola asuh demokratis*

1. **Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Perilaku Sosial Anak**

 Pelaksanaan kegiatan observasi pada tanggal 9 mei 2012 – tanggal 30 mei 2012, ada 4 indikator perkembangan sosial dalam 3 pola asuh yang diharapkan dapat mengembangakan perilaku sosial anak Raodhatul Athfal Al-Ikhlas kabupaten Barru yaitu dalam hal kerjasama, menghargai, berbagi, dan membantu.

Peneliti menguraikannya sebagai berikut :

1. Anak yang diasuh dalam pola asuh sangat demokratis
2. Kerjasama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2012 terhadap anak yang berinisial ANP, AAA, DS, NAS, NFR, dan AN dapat bekerja sama dengan baik bersama teman-temannya, Pada saat bermain masak-masakan, anak saling bekerjasama mengambil peralatan masak-memasak. Ada yang mengambil kompor, ada yang mengambil piring, dan ada yang mengambil panci. Kemudian mereka main masak-masakan. Selain mereka ada juga terlihat anak-anak lain yang berinisial ANP, AAA, dan AN yang sedang bermain balok bersama, mereka bertiga bekerjasama saling membantu menyusun baloknya sehingga membentuk sebuah bangunan yaitu rumah.

Dan pada saat guru menyediakan kegiatan secara berkelompok, yaitu bermain pompa air, dalam permainan ini anak dibagi menjadi 4 kelompok, tiap anggota dalam kelompok memiliki tuugas masing-masing diantaranya ada yang memegang botol, ada yang memompa, dan mengarahkan selang ke botol. Dari 4 kelompok hanya ada 2 kelompok yang dapat bekerjasama dengan baik yaitu kelompok anak yang berinisial ANP, AAA, dan DS dan kelompok anak yang berinisial NAS, NFR, dan AN.

1. Menghargai

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Mei 2012 diketahui bahwa anak dapat mengembangkan sosialisasinya melalui sikap saling menghargai dengan teman sebayanya. Pada saat pemberian tugas mewarnai. Anak yang berinisial ANP, AAA, DS, NAS, NFR, dan AN dapat menghargai dan memberikan pujian terhadap hasil kerja temannya.

1. Berbagi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Mei 2012 diketahui bahwa anak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. Pada saat waktu makan, ada seorang anak yang tidak membawa makanan, kemudian anak yang berinisial DS membagi kuenya kepada temannya yang tidak membawamakanan. Dan pada waktu istrahat anak bermain bebas di halaman sekolah, beberapa anak bermain kejar-kejaran, Ada salah satu anak yang terjatuh dan menangis kemudian anak yang berinisial AAA datang membantu dan menolongnya untuk berdiri. Di sekitar halaman itu juga terdapat anak yang main perosotan, anak yang berinisial ANP tidak sengaja menyenggol badan anak yang berinisial NFR hingga terjatuh, ANP merasa bersalah dan minta maaf kepada NFR, NFR pun segera memaafkan dan mereka pun kembali bermain bersama.

1. Membantu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2012, diketahui bahwa anak dapat mengembangkan sikap saling membantu melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk orang lain, seperti yang dilakukan oleh anak yang berinisial AAA dengan sikapnya yang sopan dia membantu temannya yang lain mengumpulkan pensil warna setelah kegiatan mewarnai gambar selesai.

1. Anak yang diasuh dalam pola asuh cukup demokratis
2. Kerjasama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 mei 2012 diketahui bahwa anak tidak dapat bermain dan bekerjasama dengan baik dengan teman sebayanya. Pada saat bermain masak-masakan, anak yang berinisial AIO tidak mau bermain bersama temannya tetapi hanya mau bermain sendiri saja.

1. Menghargai

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 mei 2012 diketahui bahwa anak tidak dapat mengembangkan sosialisasinya melalui sikap saling menghargai dengan teman sebayanya. Pada saat bermain bebas di halaman sekolah, anak yang berinisial ANA tidak dapat menjadi penentu dalam bermain dan tidak dapat menjadi pemimpin dalam anggota kelompoknya. Anak hanya mengikuti apa yang temannya perintahkan. Dan pada saat kegiatan menggambar ada anak yang berinisial AIO merasa gambarnya yang paling bagus di kelas, tapi setelah kegiatan menggambar selesai, Bu guru mengumumkan bahwa ada anak lain yang memiliki hasil gambar yang paling bagus dan mendapat hadiah dari bu guru. AIO tidak terima, dia pun marah dan mengamuk.

1. Berbagi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17 mei 2012 diketahui bahwa anak tidak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. Pada saat belajar, anak yang berinisial AIO tidak mau meminjamkankan penghapus miliknya kepada temannya yang memintanya. Dan pada saat waktu makan ada anak yang berinisial ANA tidak sengaja menyentuh tempat makanan milik teman di dekatnya hingga tertumpah, NA tidak peduli dia tetap saja makan, dia tidak membantu ataupun minta maaf kepada temannya.

1. Membantu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 mei 2012 diketahui bahwa anak yang berinisial NA hanya melihat temannya yang sedang kesulitan mengumpulkan pensil warnanya dan bersedia membantu temannya.

1. Anak yang diasuh dalam pola asuh kurang demokratis
2. Kerjasama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 mei 2012 diketahui bahwa anak tidak dapat bermain dan bekerja sama dengan baik dengan teman sebayanya. Pada saat bermain berkelompok untuk membuat bentuk rumah-rumahan anak yang berinisial AZF hanya diam dan tidak dapat membantu temannya menyusun balok.

1. Menghargai

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 mei 2012 diketahui bahwa anak tidak dapat mengembangkan sosialisasinya melalui saling menghargai dengan teman sebayanya. Pada saat bermain bebas, anak yang berinisial AZF dan NA berkuasa untuk memerintahkan temannya untuk melakukan aturan dalam permainan. Dan pada saat kegiatan melipat anak yang berinisial AZK mengejek hasil lipatan temannya, padahal hasil lipatan temannya lebih bagus dari pada hasil lipatannya.

1. Berbagi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan yang dilakukan pada tanggal 22 mei 2012 diketahui bahwa anak tidak dapat mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain. Pada saat waktu makan, salah seorang anak didik yang tidak membawa makanan, anak yang berinisial ADA tersebut tidak membagi makanannya kepada temannya.

1. Membantu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 23 mei 2012 diketahui bahwa anak yang berinisial ADA tidak mau membantu temannya yang sedang dalam kesulitan dalam mengumpulkan pensil warna.

1. **Pembahasan**

Anak adalah buah hati orang tua yang merupakan harapan masa depan oleh karena itu anak harus dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya menusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berkepribadian yang baik berguna bagi masyarakat. Untuk itu perlu dipersiapkan sejak dini. Anak sangat sensitif terhadap sikap lingkungannya dan orang-orang terdekatnya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karen itu penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula.

Pola asuh orang tua terutama pada pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai siterdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya yaitu untuk membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri terutama pada perilaku sosial. Dalam mendidik anak orang tua lebih cocok menggunakan pola asuh demokratis karena pola asuh ini lebih berdampak positif pada perkembangan sosial anak dengan pola asuh ini juga lebih memotifasi anak untuk berbuat lebih baik karena jika mendapatkan prestasi maka anak akan mendapatkan penghargaan dari orang tuanya berupa hadiah ataupun pujian dan pengakuan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumirind (Suparyanto 2010) bahwa salah satu dari ketiga pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada orang tua peserta didik tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya orang tua di Raodhatul Athfal Al Ikhlas Kabupaten Barru menerapkan pola asuh demokratis dalam mengembangkan perilaku sosial anak melalui kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, memberi hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan dan tidak denga cara hukuman fisik, anak diberi pengargaan dan aturan yang diterapkan kepada anak dengan kasih sayang.

Dari hasil observasi perilaku sosial anak di Raodhatul Athfal Al ikhlas Kabupaten Barru bahwa perilaku sosial anak yang berkembang adalah kerjasama, menghargai, berbagi, dan membantu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis dapat mengembangkan perilaku sosial anak yang positif seperti kerja sama, saling menghargai, mau berbagi, dan sikap saling membantu. Menurut Theresia Indira Santi (2007: 21) mengatakan bahwa :

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya tapi sayangnya pola asuh diterapkan orang tua tak selamnya efektif malah terkadang dampak bagi sikecil bukannya baik tapi buruk. Pola asuh terlalu protektif atau memanjakan anak menjadi tidak kreatif atau jadi selalu tergantung pada orang lain. Makanya perlu berhati-hati menerapkan pola asuh. Perlu diingat pula pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak, baik dalam potensi sosial, psikomotorik dan kemampuan eafektifnya, tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami. Kelak diharapkan anak bisa menjadi manusia yang memiliki aturan dan norma yang baik, berbakti dan menjadi panutan bagi temannya dan orang lain.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya kedalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, main dan begaul dengan anak lain dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

Didalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan sopan santun membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya disini peranan orang tua sangat penting karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentuka sikap anak serta tindakannya dikemudian hari.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahakan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras atau kejam, kasar dan tidak berperasaan. Namun adapula yang memakai pola lemah lembut dan kasih sayang, adapula yang memakai sistem militer yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas atau pola otoriter. Bermacam-macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak.

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapa orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan dapat mengambil kesimpulan yaitu :

1. Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua siswa secara umum dapat dikatakan sangat demokratis, namun tak satupun dari orang tua siswa yang menerapkan pola asuh demokratis yang murni. Dalam kondisi tertentu orang tua bersikap demokratis atau cukup demokratis, tapi pada kondisi yang lain bersikap tidak demokratis..
2. Perilaku sosial anak yang mendapatkan pola asuh yang sangat demokratis dari orang tuanya dirumah dapat mengembangkan perilaku sosial anak dalam hal bekerja sama, sikap saling menghargai, mau berbagi, dan kesediaan untuk membantu teman.
3. **Saran**
4. Untuk para orang tua hendaklah menyadari bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tungkah laku, watak, moral dan pendidikan pada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Walaupun anak telah di masukkan ke sekolah, namun bukan berarti peran orang tua dalam mendidik anak hilang. Bahkan cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya itu sangat berhubungan dengan prestasi belajar yang akan dicapai siswa. Oleh karena itu hendaklah orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak, karena semakin demokratis pola asuh yang diterapkan, maka akan semakin tinggi prestasi belajar yang dapat dicapai.

50

1. Untuk para guru, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga hendaklah memperhatikan perkembangan siswa terutama yang mempunyai pestasi rendah atau mempunyai kesulitan dalam belajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Bilali, Syaikh Abdul Hamid Hasan Jasim. 2000. *Seni Mendidik Anak.*  Jakarta : Al-I’thisom.

Helms, D. B & Turner, J.S., 1983, *Exploring Child Behavior*, New York : Holt Rinehartand Winston.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak . J*akarta : Erlangga.

. . . . . . . . . . . . . . . 1992. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta : Erlangga

Jamal, Lisma, Idris, zahara, *Pengantar Pendidikan.* Jakarta : Gramedia Widiasarana, Cet. II, 1992.

Jarolimek, J., & Kellough, R. D. (2005). *Teaching and learning in the elementary school*. (9th Edition). Upper Saddle River, NJ: Pearson/Merrill/Prentice Hall

Kartono, Kartini. I981. *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita.* Bandung . Mandar Maju.

Kementrian Pendidikan Nasional, 2009. Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini

Malik, Usman. 2001. *Psikologi Perkembangan 3.* Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Obsorn, White Bloom . 2002. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini.*  Jakarta : Buletin Padu.

Sarangallo, Tana’ Ranggina . 1999. *Psikologi Perkembangan*, Makassar :Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Sasino. 2009. *Pola Asuh Dalam Keluarga.* Jakarta : Kriztea Publisher.

Schaefers, Charles. 1992. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta : Mitra Utama.

Shanti, Indira Theresia. 2007. *Pola Asuh Efektif, Pola Asuh Penuh Cinta,* Jakarta: Angkasa

52

Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mendisiplinkan Diri*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sinring, Abdullah. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi program S-1 FIP UNM,* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan.

Soemanto, Wasty . 1984. *Pendidikan Kewirausahaan*, Surabaya : Usaha Nasional.

Suparyanto, 2011. *Konsep Pola Asuh Anak* ( online) , ( [http://www. scribd. com/-dhatul/d/7898766-konsep-pola-asuh-anak](http://www.scribd.com/-dhatul/d/7898766-konsep-pola-asuh-anak) , diakses pada tanggal 23 Maret 2012)

Surya, Moh. 1997. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Badan Penerbit IKIP Bandung.

Syafei, M. Sahlan. 2002. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Thalib, Syamsul Bachri. 2005. *Psikologi Perkembangan.* Makassar : Badan Penerbit UNM

Utami Munandar. 1992. *Hubungan Isteri, Suami dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : Pustaka Antara.

Yusniyah, 2008. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur.* Skripsi. Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.